

KONSEP UANG DALAM ISLAM

Muhammad Iqbal

Alumni Program Studi Ekonomi Islam FAI-UIKA Bogor

Abstract

Money is an instrument of an economy. Without money, the economy will run very slow as it did in the barter system. Dinars and dirhams were to be the main instrument in the history of the triumph of Islam. This paper emphasises in the concept of money in Islamic perspective and its comparison with the conventional economic system.

Keywords: money, Islam, dinars and dirhams

Abstrak

Uang merupakan instrumen dari sebuah perekonomian. Tanpa uang, perekonomian akan berjalan dengan sangat lambat seperti yang terjadi pada masa barter. Dinar dan dirham menjadi pelaku sejarah di masa kejayaan Islam. Tulisan ini penekanannya terletak pada konsep uang dalam perspektif ajaran Islam dan perbandingannya dengan sistem ekonomi konvensional.

Kata Kunci: uang, Islam, dinar dan dirham

I. LATAR BELAKANG

Krisis ekonomi yang menerpa AS membuktikan betapa rapuhnya sistem ekonomi yang diterapkan oleh hampir semua negara yaitu kapitalisme. Apalagi bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia, menjadi "objek penderita" dari para kapitalis yang bermain di Negara Sedang Berkembang (NSB). Menurut DR. Darsono P, krisis ekonomi itu bermula diantaranya disebabkan oleh:

1. Dalam sistem ekonomi kapitalisme liberal, uang adalah "dewa" yang dapat mengatur hajat hidup manusia, dan pemilik uang ibarat "maha dewa" karena dia bisa melakukan apapun dengan uangnya tersebut. Mereka membangun kerajaan bisnis, perdagangan, industry, perbankan, dan sekuritas ke seluruh dunia, mereka menjadi "*lord of the world*".
2. Bisnis perbankan dan sekuritas direkayasa menjadi arena penipuan untuk memperoleh akibat persaingan diantara mereka (kaum kapitalis) yang semakin tajam. Penipuan adalah cara yang harus mereka tempuh untuk tetap bisa survive dalam persaingan, karena jika ditempuh dengan cara yang normal maka bisnis akan berjalan dengan pincang, salah satu contoh yang mukhtahir adalah kasus

Bernard Madoff yang menipu pemilik uang skala global sebesar 170 Miliar dollar AS¹.

Karena itulah menurut Dr. Darsono langkah yang dapat kita lakukan untuk keluar dari krisis ekonomi yang bersumber dari Amerika Serikat adalah menjalin hubungan bilateral, misalnya hubungan antara Indonesia dengan China. Keduanya bisa langsung menukarkan rupiah dengan Yuan ataupun sebaliknya.

Dominasi dollar AS terhadap keuangan global dimulai ketika didirikannya IMF dan World Bank pada tahun 1944 di The Mount Washington Hotel. Pada tahun itu pula diadakan perjanjian internasional yaitu Bretton Wood Monetary Conference atau biasa di sebut Perjanjian Bretton Wood. Dalam perjanjian internasional disepakati bahwa seluruh mata uang dunia harus di *back-up* oleh dollar yang distandarisasi oleh emas \$ 35,00. Namun perjanjian yang terlihat bagus ini tidak berlangsung lama, karena pada tanggal 15 Agustus 1971 President Amerika Serikat saat itu Ricard Nixon menandatangani sebuah perintah eksekutif yang mendeklarasikan bahwa Amerika Serikat tidak akan lagi menebus dollar-dollar kertasnya dengan emas.

Sejak saat itulah uang kertas yang ada diseluruh negara tidak lagi di *back-up* oleh emas. Uang kertas adalah secarik kertas yang tidka mempunyai nilai kecuali nilai nominal yang dipaksakan oleh sebuah pemerintah kepada rakyatnya melalui ketetapan hukum.

Menurut Ir. Zaim Saidi: "sampai detik ini masih banyak orang yang mengira bahwa kertas yang diterbitkan oleh bank sentral di *back-up* oleh logam mulia seperti emas dan perak. Pada kenyataannya kebanyakan mata uang kertas langsung kehilangan nilai ekulivalennya untuk ditukarkan dengan emas dan perak (ataupun komoditas lainnya) dengan tahun yang sama saat ia diterbitkan. Telaah atas sejarah uang kertas menunjukkan kegagalan yang selalu dialami oleh pihak otoritas yang menerbitkannya untuk memenuhi kewajiban kontraktualnya (saat ada masyarakat yang ingin menebuskan uang kertas), yang pada mulanya adalah dalam bentuk emas dan perak."²

Sedangkan menurut al-Maqrizi uang dalam pandangan Islam dikenal hanyalah dinar dan dirham. Beliau menegaskan bahwa tidak pernah diperoleh berita yang mengatakan umat manapun telah membuat mata uang selain dinar dan dirham. Pernyataan al-Maqrizi tidaklah berlebihan, karena fakta sejarah mengungkapkan pada masa kejayaan Islam mata uang yang digunakan memang dinar dan dirham.

Bukti sejarah tentang dinar dapat dilihat dalam al-Quran dan Hadits sebagai penguat teori bahwa harga emas (dinar) dan perak (dirham) adalah tetap, sedangkan mata uang lain nilainya terus merosot³.

Dalam al-Quran pun kestabilan mata uang dirham diabadikan dalam surat al-Kahfi ayat 19.

"Dan Demikianlah kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)". mereka menjawab: "Kita berada (disini) sehari atau setengah hari". Berkata (yang lain lagi): "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota

¹ Darsono P, (2010), *Ekonomi Politik Globalisasi, Kajian Kritis Kapitalisme dan Perang Dunia Ketiga*, h..195.

² Zaim, Saidi, *Ilusi Demokrasi, Kritik dan Otokritik Islam, Menyongsong Kembalinya Tata Kehidupan Islam Menuut Amal Madinah*, Jakarta: Pnerbit Republika,2007, hal 50.

³ Muhaimin Iqbal, Dinar The Real Money, *Dinar Emas, Uang & Investasiku*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008, hal 33.

dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, Maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun.”⁴

Ayat ini menceritakan bahwa salah seorang diantara mereka diminta untuk membeli beberapa makanan (tidak dijelaskan berapa jumlahnya) tapi yang jelas disini adalah uang perak (dirham). Jika asumsikan pemuda itu membawa 1-2 dirham maka jika di konversikan ke nilai rupiah sekarang Rp 136.000. Dengan nilai dirham saat ini (bulan September) adalah Rp 68.000, artinya setelah kurang lebih 18 abad daya beli dirham relative sama.

Bukti stabilitas dinar dapat kita lihat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari

“Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Syabib bin Gharqadah menceritakan kepada kami, ia berkata ‘Saya mendengar penduduk bercerita tentang ‘Urwah, bahwa Nabi SAW. memberikan uang satu dinar kepadanya agar membeli seekor kambing untuk beliau. Lalu dengan uang tersebut ia membeli dua ekor kambing, kemudian ia jual satu ekor dengan harga satu dinar. Ia pulang membawa satu dinar dan satu ekor kambing. Nabi SAW. mendoakannya dengan keberkahan dalam jual belinya. Seandainya ‘Urwah membeli debupun, ia pasti beruntung.” (HR Bukhari).⁵

Jika kita asumsikan harga kambing di jaman Rasulullah adalah 1 dinar, maka sekarang pun dengan 1 dinar (asumsi 1 dinar saat ini = Rp 1.8 juta) kita bisa membeli seekor kambing. Artinya selama 14 abad lebih daya beli dinar relatif stabil.

Mari kita bandingkan dengan uang rupiah. Pada tahun 70-an harga kambing saat itu berkisar Rp 8.000, dan selama 30 tahun lebih apakah kita bisa membeli kambing yang terkecil sekalipun dengan Rp 8.000? tentu tidak. Bahkan untuk membeli sepatu pun tidak bisa dibeli dengan harga Rp 8.000.

Ada beberapa faktor pendukung kestabilan mata uang dinar dan dirham:

1. Jumlah pasokan emas dan perak telah diatur sedemikian rapi oleh Allah hingga jumlahnya tidak pernah berlebihan.
2. Kestabilan emas dan perak sejak awal ditemukan hingga sekarang hanya berkisar 130,000 ton 150,000 ton dengan peningkatan penduduk pertahunnya 1,5%-2,0% ini cukup untuk kebutuhan manusia yang jumlah penduduknya meningkat setiap tahun sekitar 1,2%.
3. Emas tidak bisa rusak atau dirusak, kecuali di lebur menjadi perhiasan emas.
4. Emas mudah dibentuk, dibagi dan dipecah sehingga memudahkan untuk menggunakannya sebagai alat tukar dengan cara paling kuno sekalipun.⁶

Kembalinya dinar dan dirham pertanda akan berakhir sistem kapitalisme. Selama uang kertas masih menjadi punggawa dalam perekonomian sebuah negara, maka selama itulah masyarakat akan terampas kebebasannya dalam transaksi sehari-hari.

Terlebih penasihat keuangan pribadi yang sangat terkenal di Amerika Serikat, Robert T. Kiyosaki menyebutkan bahwa ketika tahun 1971, President Amerika Serikat saat itu Nixon, tanpa meminta persetujuan kongres membatalkan perjanjian Bretton

⁴ Al-Quran Dan Terjemahnya, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran, 1971,h..445-446.

⁵ Ibn Hajar al-‘Asqhalani, *Bhulugul Maram*, Beirut: Darul Kitab al-Islami. Kitabul Buyu’, bab syurutuhi wa maa nahiya ‘anhu, hadits No. 839 (39),

⁶ Muhaimimn, Iqbal, *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham*, Depok: Dinar Club Spiritual Learning Center, 2007. hal 77.

Wood, yang artinya uang kertas tidak lagi di *back up* oleh emas⁷. Robert menunjukkan bahwa pada saat itu dollar tidak lebih seperti uang monopoli. Masalahnya adalah uang monopoli hanyalah sebuah permainan, dan ini pertanda bagi kehancuran untuk mematikan perekonomian masyarakat, karena uang dengan gampang dicetak tanpa menunggu apakah ada cadangan emas atau tidak.

Maka setelah “tahun kelabu” tersebut para bankir tertawa riang karena mereka bisa mencetak uang lebih banyak. Apalagi di era digital saat ini, bankir tidak lagi memerlukan kertas untuk membuat uang. Saat penulis membuat penelitian ini, jutaan dollar, euro dan uang kertas lainnya sedang dicetak secara digital-dengan bantuan udara kosong!. Karena peraturan monopoli mengatakan bahwa “bank tak pernah ‘bangkrut’”. Kalau bank kehabisan uang, ia bisa mengeluarkan sebanyak mungkin uang yang dibutuhkannya hanya dengan menulis di atas secarik kertas biasa”.⁸

Adalah gagasan usang jika kita menganggap bahwa pembahasan tentang uang tidaklah penting, dan bisa juga orang yang menganggap hal seperti adalah seorang “pendusta”. Karena kita hidup di era informasi, dimana uang bermakna penting, atau yang lebih khusus lagi pengetahuan tentang uang sangatlah penting dalam era informasi⁹. Walau masih banyak yang menganggap bahwa uang tidak penting, itu disebabkan karena mereka masih menjalankan pemikiran tentang uang yang sudah ketinggalan jaman. Bagi kita yang selangkah lebih maju akan paham betapa *urgen*-nya pengetahuan tentang uang, dan saat ini uang mengambil peranan sebagai *kunci kehidupan dan ibadah*.

Penerapan mata uang dinar dan dirham di kampung nelayan Cilincing merupakan sebuah “angin segar” bagi perkembangan agama Islam. Dan hadirnya dinar dan dirham menjadi awal kebangkitan peradaban Islam yang sudah banyak orang lupakan setelah runtuhnya kekhalifahan Turki Utsmani pada tahun 1924. Untuk itu sebagai muslim harus mendukung penerapan ini agar nantinya penggunaannya dapat meluas.

⁷ Robert T. Kiyosaki, *Rich Dad's Conspiracy of The Rich*, 8 *Aturan Baru Uang*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010, hal 59.

⁸ *Ibid*, hal 61.

⁹ *Ibid*, hal 53.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif. Metode deskriptif adalah "suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu berdasarkan fakta-fakta yang ada, mengumpulkan, mengklarifikasi, dan menginterpretasikan data sehingga memberikan informasi untuk menganalisa masalah yang diselidiki."¹⁰

Dalam penelitian korelasi, peneliti memilih individu-individu yang mempunyai variasi dalam hal yang diselidiki. Semua anggota kelompok yang dipilih sebagai subjek penelitian diukur mengenai dua jenis variabel yang diselidiki, kemudian dihitung untuk diketahui koefisien korelasinya.

Dengan metode ini penulis berharap mampu menentukan atau menganalisa apakah ada hubungan antara variabel independen yaitu pengaruh penggunaan mata uang dinar dan dirham dan variabel dependen yaitu transaksi perdagangan barang dan jasa. Dimana pengaruh penggunaan dinar dan dirham yang bersifat mempengaruhi, sedangkan transaksi perdagangan barang dan jasa yang bersifat dipengaruhi.

III. RUANG LINGKUP MATA UANG

1. Pengertian Mata uang

Uang merupakan instrumen dari sebuah perekonomian. Tanpa uang, perekonomian akan berjalan dengan sangat lambat seperti yang terjadi pada masa barter. Menurut Nopirin,¹¹ uang tidak lain adalah segala sesuatu yang dapat dipakai/diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang. Sedangkan uang menurut Manurung adalah "sesuatu (benda) yang diterima secara umum dalam proses pertukaran."¹²

Dari dua definisi tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa uang bisa berbentuk segala sesuatu, tapi tidak semua benda merupakan uang. Syarat utama agar benda itu bisa digunakan sebagai uang adalah benda tersebut dapat diterima oleh masyarakat umum.

Pada masa lampau benda lebih sering digunakan untuk dijadikan uang adalah benda yang langka (*scarce good*) karenanya dapat dipahami mengapa uang pada tersebut dibuat dari benda-benda yang berharga seperti emas dan perak. Dalam sejarah perekonomian dunia, beberapa jenis barang pernah digunakan sebagai uang misalnya, kerang, emas, perak, kulit dan sebagainya.

2. Fungsi dan Jenis Uang

a. Fungsi Uang

Menurut al-Ghazali dan Ibn Khaldun, uang dalam pandangan Islam mempunyai fungsi yang digunakan untuk standar ukuran nilai harga, media transaksi, dan media simpanan.

1). Standar ukuran nilai harga

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002, h..31

¹¹ Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2000.hal 2

¹² Manurung Mandala, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter* (Kajian Kontekstual Indonesia), Jakarta, Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.hal 3.

Fungsi uang sebagai alat pengukur nilai, maka nilai suatu barang ataupun jasa dapat diperbandingkan. Contoh yang sederhana adalah, di Indonesia rupiah adalah alat yang sah secara konstitusional sebagai dasar pengukur nilai dari barang-barang maupun jasa diperdagangkan dipasar. Dengan demikian kita dengan mudah mengetahui nilai suatu barang. Bahkan dengan diketahuinya nilai suatu barang, maka dapat diketahui pula perbandingan nilai dengan barang yang lain.

Menurut analisa Ibn Khaldun, bahwa dinar dan dirham diciptakan oleh Allah sebagai hakim penengah di antara seluruh harta agar seluruh harta bisa diukur dengan keduanya. Lebih lanjut Imam al-Ghazali memberikan contoh sederhana, misalnya seekor unta menyamai 100 dinar, dan sekian minyak zafaran menyamai 100 dinar, artinya antara seekor unta dan sekian minyak za'faran mempunyai nilai yang sama.¹³

Sedangkan Ibn Qayyim mengungkapkan bahwa dinar dan dirham adalah nilai harga barang komoditas. Beliau menyebutkan bahwa nilai harga adalah ukuran yang dikenal untuk mengukur harga, karenanya nilai harga harus bersifat spesifik dan akurat, tidak berfluktuatif. Apabila unit nilai harga selalu naik turun tentunya kita tidak mempunyai lagi satuan nilai yang bisa dikukuhkan untuk mengukur nilai sebuah barang. Dan nilai barang yang terkenal stabil dalam sejarah adalah dinar emas dan dirham perak.

Dari uraian diatas maka para ulama klasik bersepakat bahwa dinar dan dirham dapat menjadi ukuran sebuah harga. Terlebih dengan jelas Ibn Qayyim menerangkan kepada kita bahwa uang itu harus mempunyai sifat yang stabil sebagai ukuran nilai.

2). Media Transaksi

Dengan fungsi ini maka uang dapat memisahkan antara keputusan untuk membeli atau menjual. Fungsi uang sebagai alat tukar menukar dapat menghilangkan adanya kesamaan kebutuhan sebelum terjadi transaksi. Kesamaan kebutuhan adalah salah satu ciri dari system barter, barang ditukar dengan barang. Dengan adanya uang maka kita tidak perlu lagi menunggu orang yang mempunyai kebutuhan yang sama dengan kita untuk melakukan transaksi. Prosesnya, barang ditukar dengan uang, dan dengan uang kita bisa membeli/menukar barang yang kita ingini.

Sebagai media transaksi, uang harus sah dan dapat diterima oleh siapapun. Bahkan Umar bin Khattab sendiri ketika ingin menjadikan kulit unta sebagai mata uang maka masyarakat pun menolaknya. Umar bin Khattab berkata, "saat aku ingin menjadikan uang dari kulit unta, ada orang yang berkata, 'kalau begitu unta akan punah', maka aku batalkan keinginan tersebut". Begitu juga sebaliknya, dinar dan dirham tidak kemudian menjadi sah tanpa adanya pihak otoritas yang menaunginya.

Imam Nawawi berkata: "makruh bagi rakyat biasa mencetak sendiri dirham dan dinar, sekalipun dari bahan yang murni, sebab pembuatan tersebut adalah wewenang pemerintah. Kemudian apabila dirham magsyusah tersebut dapat diketahui kadar campurannya, maka boleh menggunakannya baik dengan kebendaannya maupun dengan nilainya. Adapun jika kadar campurannya tersebut tidak diketahui, maka disini ada dua pendapat. Dan pendapat yang paling shahih adalah mengatakan hukumnya boleh. Sebab, yang dimaksudkan adalah lakunya dipasaran.

¹³ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islami Edisi Kedua*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007. hal 80.

Dan campuran dari tembaga yang terdapat pada dirham tersebut tidak mempengaruhi, sebagaimana adonan”.¹⁴

Dari uraian diatas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa uang harus mempunyai legalitas dari pemerintah, karena apabila tidak ada pihak otoritas (pemerintah) maka akan muncul uang palsu ditengah masyarakat, sebagaimana yang umumnya terjadi ketika mata uang yang beredar adalah uang kertas, karena semua orang dengan sangat mudah untuk mencetak uang kertas, dengan bermodalkan kertas dan mesin cetak, uang pun tercipta.

Sedangkan masyarakat tidak bisa membuat dinar dan dirham palsu karena membutuhkan biaya yang besar sebagai investasi. Karenanya sangat jarang sekali ada dinar ataupun dirham palsu walaupun ada, kadar dan ukurannya tidak sama.

Uang sebagai media transaksi haruslah diterima oleh masyarakat umum (universal), sedangkan uang kertas tidak memiliki sifat seperti ini, uang kertas berlaku hanya sebatas territorial Negara-rupiah tidak bisa “berjalan” lancar apabila berada di Jepang, begitu pula sebaliknya

3). Media penyimpan nilai (kekayaan)

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibn Khaldun mengisyaratkan uang sebagai alat penyimpan nilai, dimana beliau juga menyinggung mengenai dua logam mulia (emas dan perak) yang diciptakan Allah sebagai nilai yang untuk setiap harta. Dengan demikian kita dapat menyimpan nilai (kekayaan) dalam bentuk uang.

Imam al-Ghazali pernah berkata bahwa disebabkan jual beli, maka kita membutuhkan dua mata uang (dinar dan dirham). Contoh sederhananya adalah, ketika seorang ingin membeli makanan dengan baju (sistem barter), dari manakah dia mengetahui ukuran makanan dengan nilai baju tersebut. Jual beli terjadi pada barang-barang yang berbeda-beda. Maka diperlukanlah “ratu adil” sebagai penengah kedua orang yang ingin bertransaksi dan berbuat adil dengan yang lain.

Dan “ratu adil” harus berasal dari harta yang mampu bertahan lama karena kebutuhan yang terus menerus. Jenis harta yang paling bertahan lama adalah barang tambang, maka dibuatlah mata uang pada masa klasik yang terbuat dari emas, perak dan tembaga, karena barang tambang diyakini dapat bertahan lama dan tidak gampang rusak.

Ibn Khaldun berkata: “...kemudian Allah Ta’ala menciptakan dari dua barang tambang, emas, dan perak sebagai nilai untuk setiap harta. Dua jenis ini merupakan simpanan dan perolehan orang-orang di dunia kebanyakannya”.

Dari ketiga fungsi uang dalam Islam diatas maka jelaslah bahwa yang terpenting dari uang adalah stabilitasnya, dan uang yang berasal dari dinar emas maupun dirham perak memenuhi kriteria tersebut.

Dalam perkembangan selanjutnya, dinar dan dirham menjadi pelaku sejarah dimasa kejayaan Islam, maka pemerintahan Islam saat itu juga berinisiatif untuk membuat uang yang nilainya lebih rendah dari dinar dan dirham, yaitu fulus (uang yang terbuat dari tembaga). Para ulama dari madzhab Maliki pun mengomentari tentang kebolehan fulus yang dianggap sebagai mata uang karena pemerintah pada saat itu menyatakannya sebagai alat bayar yang resmi.

¹⁴ *Ibid*, 81-82.

Bahkan Madzhab Hanafi pun ikut mengomentari bahwa fulus menjadi nilai harga menurut *kebiasaan* yang ada, sehingga hukumnya dapat disamakan dengan dinar dan dirham sebagai sarana tukar-menukar.¹⁵

b. Jenis Uang

1). Uang kartal

Uang kartal ialah uang yang sehari-hari kita gunakan sebagai alat transaksi/pembayaran yang sah dan wajib diterima oleh semua masyarakat, uang kartal juga biasa disebut sebagai uang Primer. Uang kartal terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu uang logam dan uang kertas.

a). Uang logam

Pada jaman dahulu uang logam terbuat dari emas dan perak dan sudah digunakan sejak berabad-abad yang lalu. Namun sekarang uang logam yang ada bukanlah berasal dari logam mulia (emas dan perak) tapi berupa logam yang nilainya jauh dari nilai emas dan perak. Uang logam yang ada di Indonesia dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan dedominasi Rp. 50, Rp. 100, Rp. 200, Rp. 500, dan Rp 1000.

b). Uang kertas

Uang kertas adalah uang yang dikeluarkan oleh bank sentral dan merupakan alat pembayaran yang sah disuatu negara, di Indonesia otoritas yang mengeluarkan uang kertas adalah Bank Indonesia.¹⁶

Uang kertas yang beredar di tengah masyarakat telah di jamin oleh undang-undang sebagai alat pembayaran yang sah. Untuk pembayaran dalam jumlah banyak uang kertas lebih mudah dan disukai dibandingkan dengan uang logam. Uang kertas yang beredar di Indonesia mempunyai pecahan Rp. 1.000, Rp 2.000, Rp. 5.000, Rp 10.000, Rp 20.000, Rp 50.000, dan Rp 100.000.

2). Uang Giral

Uang giral adalah saldo tagihan yang ada di bank. Dan uang giral bukanlah alat pembayaran yang sah, karenanya dapat ditolak. Uang giral hanya berlaku antara pihak yang berhutang dengan pihak piutang. Pembayaran yang menggunakan uang giral dapat berbentuk cek ataupun giro.

Mekanisme dari uang giral ini adalah ketika orang yang menitipkan uangnya di bank kemudian pihak bank langsung membukukan uang setoran tersebut kedalam rekening orang yang bersangkutan, atau biasa disebut dengan *demand deposito*. Kemudian uang giral juga bisa terjadi jika terjadi pinjaman dibank, namun pinjaman tersebut tidak langsung cair melainkan dimasukan kedalam rekening atas nama peminjam, atau biasa disebut dengan *loan deposito*.

3). Uang Dinar dan Dirham

Saat ini bisa dikatakan negara yang telah mencetak mata uang dinar dan dirham kembali hanya Indonesia, dan disusul oleh Kerajaan Negri Kelantan Malaysia. Di Indonesia sendiri dinar dan dirham mulai dicetak kembali pada tahun 2000, dan percetakannya mengikuti ketentuan Khalifah Umar bin Khattab.

Koin dinar¹⁷ terdiri dari 4 (empat) satuan dedominasi (pecahan) yaitu, 2 dinar (8,5 gram), 1 dinar (4,25 gram), ½ dinar (2,125 gram). Sedangkan

¹⁵ *Ibid*, 83.

¹⁶ Soemarso, Kamus Keuangan, Jakarta: Pt Rineka Cipta, 1995. hal 58.

untuk dirham¹⁸ terdapat 4 (empat) satuan dedominasi yaitu, 5 dirham (14, 875 gram), 2 dirham (5,95 gram), 1 dirham (2,975 gram), ½ dirham (1,487 gram). Penyebarannya pun meluas hingga ke berbagai daerah, yang dimotori oleh WIN (Wakala Induk Nusantara).

Seiring dengan penyebaran dinar dan dirham, pemahaman masyarakat pun semakin meningkat termasuk dalam ketetapan salah satu rukun Islam yaitu pembayaran zakat mal dan ibadah sunnah lainnya seperti untuk mas kawin dan aqiqah. Namun bukan hanya berfungsi sebagai alat ibadah, dinar dan dirham pun kini bisa digunakan sebagai alat transaksi perdagangan barang dan jasa.

3. Sejarah Uang

Robert T. Kiyosaki mengungkapkan tabir yang selama ini terbelenggu mengenai sejarah mata uang. Tahap-tahapannya adalah sebagai berikut:¹⁹

a). Sistem barter

Salah satu sistem moneter terkuno adalah barter. Dimana ketika ada seorang yang mempunyai tas dan ingin mempunyai buku, maka orang tersebut bisa menukarnya kepada orang yang membutuhkan tas. Dan masalah yang akan ditimbulkan dari sistem barter ini adalah ekonomi berjalan dengan lamban dan memakan waktu yang cukup lama, karena menunggu dua orang yang kebetulan mempunyai kebutuhan yang sama pada satu waktu.

b). Komoditas

Untuk memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh sistem barter maka orang sepakat untuk menjadikan barang yang kasatmata sebagai "hakim" penengah. Karena itulah muncul pertama kali cangkang sebagai uang komoditas, dan lambat laun uang komoditas beralih menggunakan emas dan perak. Dengan adanya uang komoditas ini maka bisnis akan bergerak cepat.

Saat ini emas menjadi komoditas yang diterima secara internasional sebagai uang. Bahkan Robert T. Kiyosaki-yang notabenenya adalah veteran perang Vietnam- sangat mengagumi emas, ia mengatakan, "uang kertas berskala nasional, tapi emas berskala internasional, diterima sebagai uang bahkan di seberang garis musuh.

c). Uang tanda terima

Sebenarnya fase ini sama seperti yang sudah dibahas diawal pembahasan. Alasan penggunaan uang tanda terima ini tidak lain adalah factor keamanan, ketika para pedagang membawa uang yang terbuat dari emas dan perak mereka takut dirampok ditengah jalan, karenanya mereka hanya membawa tanda emas dan perak, sedangkan emas dan perak milik mereka disimpan ditempat penyimpanan.

Saat ini dominasi dollar telah menjalar hampir keseluruhan negara. Dominasi ini memang sengaja di *design* sedemikian rupa menjelang berakhirnya perang dunia kedua. Ketika Amerika merasa telah menjadi pemenang dalam perang dunia kedua, dan menguasai beberapa negara, maka bersama sekutunya melakukan pertemuan untuk membahas sistem moneter model baru.

¹⁷ Dinar berasal dari bahasa Romawi yaitu *denarius*, yang artinya nama untuk emas cetakan; mata uang yang terbuat dari emas.

¹⁸ Dirham berasal dari bahasa Persia yaitu *drachma*, yang artinya nama untuk perak cetakan; mata uang yang terbuat dari perak

¹⁹ Robert T. Kiyosaki, *Rich Dad's Conspiracy*....hal 100-105.

Dan sebelumnya, pada Juli 1944, bertempat di Hotel New Mount Washington di kota Bretton Wood, berkumpullah 730 delegasi dari 44 negara. Inti dari pertemuan tersebut adalah kesepakatan untuk melepaskan patokan mata uang dunia dari emas menjadi menggunakan dollar AS, yang pada saat itu di-pegkan terhadap emas dengan nilai U\$ 35 setara dengan 1 troy ons (31,1 gram) emas.

Pertemuan di Bretton Wood juga didasari oleh masalah-masalah yang terjadi di beberapa negara diantaranya adalah akibat harga-harga saham yang anjlok dan para pemilik saham mengalami kebangkrutan. Dan akhirnya banyak negara yang menggunakan mata uang kertas, negara yang pertama melakukan hal ini adalah Inggris pada tahun 1931, kemudian Amerika menyusul pada tahun 1933, dan Perancis pada tahun 1936, negara-negara lain juga mengikuti langkah ini meski pada akhirnya transaksi keuangan global menjadi semarawat sampai pecahlah perang dunia kedua.

Tepat pada tanggal 22 Juli 1944, sejumlah negara melakukan pertemuan di Bretton Wood AS, dan sepakat untuk kembali mengaitkan mata uang mereka dengan emas, tetapi dengan pandangan yang berbeda dengan sistem sebelumnya. Hasil pertemuan tersebut menghasilkan beberapa perjanjian diantaranya adalah:

1. Negara-negara anggota yang menghadiri pertemuan tersebut disyaratkan untuk kembali mengaitkan mata uang mereka dengan emas. Dan negara-negara anggota wajib menentukan berat tertentu dari emas murni untuk satuan nilai uangnya, tanpa diberikan kebebasan untuk menukarkannya kembali dengan emas kecuali hanya dollar Amerika saja yang boleh ditukarkan dengan emas, dengan kata lain dollar Amerika harus menjadi cadangan luar negeri.
2. Negara-negara anggota disyaratkan untuk menstabilkan kurs mata uangnya dengan kondisi politik tertentu yang ditetapkan oleh negara-negara yang saling berhubungan, ditambah dengan adanya *back-up* berupa emas dan dollar AS yang dapat dipertukarkan dengan emas. Pertemuan Bretton Wood mengizinkan selisih harga pertukaran (kurs) dengan batas toleransi 1%.
3. Dalam pertemuan itu negara-negara anggota sepakat untuk mendirikan dua lembaga internasional: *Pertama, International Monetary Fund* (IMF), maksud didirikannya IMF ini adalah untuk menetapkan sasaran-sasaran aktivitas demi tercapainya perjanjian keuangan internasional dan kestabilan harga pertukaran.

Metode yang digunakan IMF di-*design* sedemikian rupa yang menjadikan Amerika Serikat sebagai pengawas utama setiap kebijakan-kebijakan IMF. Ini dapat diterima karena sebagian besar modal IMF berasal dari Amerika Serikat, karenanya kebijakan IMF sesungguhnya adalah kebijakan Amerika Serikat.

Kedua, Bank Dunia (World Bank) pertumbuhan dan perkembangan keanggotaannya terbatas hanya untuk anggota IMF saja. Karena itu tujuan didirikan WB adalah untuk mengembalikan atau memperbaiki kerusakan akibat perang, dan membantu negara-negara yang terbelakang (NSB) secara ekonomi dengan memberikan pinjaman dan jaminan. Sama halnya dengan IMF, World Bank pun di-*setir* oleh kepentingan Amerika Serikat untuk memastikan cengkraman AS tetap tertanam.

Itulah beberapa kesepakatan yang terjadi di Mount Washington Hotel, yang inti dari pertemuan tersebut adalah 44 negara menyepakati sistem pertukaran

berbasis emas. Namun sayangnya perjanjian Bretton Wood ini hanya bisa bertahan selama 27 tahun-tepatnya pada tanggal 15 Agustus 1971, yang akhirnya dollar dapat menggeser posisi emas.

Ketika sistem berbasis emas lenyap, maka mulailah fenomena kekacauan keuangan seiring dengan meredup dan terabaikannya perjanjian Bretton Wood. Setelah perjanjian itu tidak pakai lagi maka transaksi yang digunakan hanya dengan menggunakan *fiat money*²⁰-uang kertas yang tanpa di-*back up* oleh apapun. Akibatnya, kondisi keuangan semakin parah dan terpuruk, karenanya dengan menggunakan mata uang fiat krisis adalah makanan yang wajib terjadi.

Pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab adalah, kenapa perjanjian Bretton Wood bisa diabaikan dan bahkan runtuh, hingga dollar dapat menggantikan posisi emas dan seolah menjadi "dewa penyelamat" mata uang dunia. Salah satunya adalah disebabkan perbedaan yang mencolok, sebagai contoh Malaysia lebih kuat dari Pakistan dan Bangladesh. Nilai mata uang RM 3.80 sebanding dengan USD\$1, sedangkan uang Taka Bangladesh dan Rupee Pakistan lebih rendah.

Maka disinilah terjadi ketimpangan, karena dimungkinkan pemerintah tidak mau menerima mata uang yang lebih rendah nilainya dari mata uangnya, sedangkan Pakistan dan Bangladesh tidak akan menerima mata uang yang lebih tinggi karena akan berdampak terhadap kondisi ekonominya.

Lebih lanjut analisis dari E. Griffin menunjukkan bahwa konferensi Bretton Wood adalah *by design*. Banyak yang mengharapkan bahwa kita harus kembali kepada perjanjian yang mengharuskan mata uang di *back up* dengan emas. Tapi banyak juga yang belum mengetahui jika perjanjian Bretton Wood juga bertujuan lebih "busuk" yaitu mengakhiri penggunaan emas namun secara halus.

Dan para politisi dan bankir sangat membenci sistem pengaturan Bretton Wood ini, karena mereka merasa dibatasi untuk berbuat manipulasi. Seperti yang dikatakan oleh John Kenneth Galbraith:

"Pengaturan pengaturan dari Bretton Wood bermaksud untuk menangkap kembali keuntungan standar emas-mata uang-mata uang dapat dipertukarkan pada tingkat-tingkat stabil dan dapat diprediksi ke dalam emas dan oleh karenanya dapat diprediksi satu terhadap lainnya. Dan oleh karena itu diupayakan untuk menyempurnakannya sambil meminimalkan kerugian yang ditimbulkan oleh standar emas terhadap negara-negara yang membeli terlalu banyak, menjual terlalu sedikit sehingga kehilangan emas."²¹

Walaupun upaya untuk keluar dari peraturan-perturan standar emas adalah rencana jangka panjang, namun IMF mempunyai taktik tersendiri untuk menyakinkan negara-negara anggota agar berpartisipasi adalah dengan memakai emas itu sendiri sebagai sebuah sandaran untuk pasokan uangnya sendiri-dan sekurang-kurangnya untuk kebijakan yang bersifat sementara. Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang anggota Fabian²², John Maynard Keynes:

²⁰ Uang fiat adalah uang yang dibuat dari barang yang tidak senilai dengan yang tersebut, bisa berupa kertas, catatan pembukuan semata di bank (*accounting entry*) atau bahkan hanya bit binary dalam memory computer. Muhaimin Iqbal, *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham*, Depok, Dinar Club Spiritual Learning Center, 2007. hal 26.

²¹ Edward Griffin, *The Federal Reserve, Monster dari Jekyll Island, Sebuah Studi mendalam tentang The Federal Reserve*, Bogor, Esok Press, 2003. hal 123.

²² Kaum Fabian adalah sebuah kelompok elit intelektual yang mendirikan sebuah perhimpunan semi-rahasia yang bertujuan untuk menyebarkan Sosialisme ke negara-negara di seluruh dunia. Berbeda dengan

"saya rasa bahwa bank-bank sentral terkemuka tidak akan pernah secara sukarela melepaskan bentuk-bentuk standar emas yang berlaku pada saat ini; dan saya tidak menginginkan kekerasan sebab itu, satu-satunya cara terletak pada evolusi bertahap dalam bentuk-bentuk sebuah mata uang dunia yang dikelola, dengan mengambil standar emas yang ada sebagai titik awal".²³

Saat itu warga Amerika Serikat dilarang memegang emas karena dianggap sebagai tindakan yang ilegal, tapi anehnya apabila siapa saja boleh menukarkan dollar-dollar kertas mereka dengan emas pada harga yang *fix* yaitu \$ 35/ons.

Sementara itu kaum Fabian terus merangkak secara perlahan untuk mencapai tujuannya. Hingga akhirnya pada tahun 1970, IMF menciptakan sebuah unit moneter yang dikenal dengan SDR (*Special Drawing Right*) yang sebenarnya tidak mempunyai nilai nyata. Namun masih ada sedikit permasalahan yaitu selama dollar dapat ditukarkan dengan emas pada tingkat \$ 35/ons, maka jumlah uang yang bisa dicetak akan tetap terbatas. Karenanya dollar harus dipisahkan dari sandaran emas, dan SDR adalah langkah awal untuk memisahkan dollar dengan emas.

Puncaknya, yang sama-sama telah dibahas diatas, tanggal 15 Agustus 1971, President Ricard Nixon menandatangani sebuah perintah eksekutif yang mendeklarasikan bahwa Amerika Serikat tidak akan lagi menebus dollar-dollar kertasnya dengan emas. Dan sempurnalah tujuan pertama dari kaum Fabian.

4. Pandangan Islam Tentang Uang

Dalam pandangan Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang dan bukannya modal. Berbeda dengan konsep konvensional, konsep uang yang dikemukakan tidak jelas. Terkadang istilah uang sering kali diartikan secara bolak-balik, yaitu uang sebagai uang dan uang sebagai modal. Perbedaan yang lainnya adalah, dalam Islam uang bersifat *flow concept* dan *capital* (modal) bersifat *stock concept*, sedangkan uang dalam pandangan konvensional terdapat dua pengertian. *Pertama*, menurut Frederic Mishkin, misalnya, mengungkapkan teori yang diciptakan oleh Irving Fisher²⁴

$$MV=PT$$

Ket:

M = Jumlah uang

V = Tingkat perputaran uang

P = Tingkat harga barang

T = Jumlah barang yang diperdagangkan

kaum komunis yang ingin mendirikan negara sosialis dengan cara kekerasan, kaum Fabian lebih suka melakukannya secara perlahan melalui propaganda dan legislasi.

²³ *Ibid*, hal 127.

²⁴ Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro...2007*. hal 77-78.

Dari persamaan diatas dapat kita ketahui bahwa semakin cepat uang yang beredar, maka pendapatan yang akan diperoleh akan semakin besar. Dengan kata lain, kosep ini menunjukkan hal yang sama dengan Islam bahwa uang adalah *flow concept*. Fisher, sebagaimana yang dikutip oleh Adiwarmanto juga mengatakan bahwa tidak ada korelasi yang cukup kuat antara kebutuhan memegang uang (*demand for holding money*) dengan tingkat suku bunga, sekali lagi Fisher mengungkapkan hal yang sama dengan Islam mengenai uang, yaitu uang bukanlah *stock concept*.

Kedua, konsep yang berasal dari kaum intelektual Cambridge, yaitu Marshall dan Pigou. Mereka mengungkapkan bahwa:

$$M = kPT$$

Ket:
M = Jumlah uang
 $k = 1/v$
P = Tingkat harga barang
T = Jumlah barang yang diperdagangkan

Walaupun secara matematis k bisa dipindahkan dari kiri ke kanan ataupun sebaliknya, namun sebenarnya secara filosofi kedua konsep ini berbeda. Dengan adanya k dalam persamaan diatas, Marshall dan Pigou ingin mengatakan bahwa *demand for holding money* adalah sebuah keharusan. Dimana semakin besar k maka semakin besar uang yang didapatkan. Dengan kata lain konsep dari Marshall-Pigou mengatakan bahwa uang adalah *stock concept*, dan uang sebagai sarana untuk menyimpan (menimbun) kekayaan.

Setelah kita mengetahui dua konsep yang berbeda tentang uang dalam pandangan konvensional, karenanya kita tidak bisa gegabah untuk mengatakan bahwa perbedaan Islam dengan konvensional dalam menilai uang hanya semata-mata dalam Islam uang adalah *flow concept* sedangkan uang dalam pandangan konvensional adalah *stock concept*. Semakin uang itu berputar dengan cepat maka semakin besar pula keuntungan yang akan didapat.

Misalnya, kita ibaratkan aliran air adalah uang dan air yang mengendap sebagai modal. Sedangkan wadah dari air yang mengendap itu adalah *stock concept* atau modal dan airnya sendiri adalah uang. Uang bagaikan air yang mengalir, apabila air itu dialirkan maka air itu akan bersih dan sehat. Sedangkan air yang menggenang akan cenderung menjadi kotor dan bau, karena itu uang harus segera kita investasikan ke sector riil.

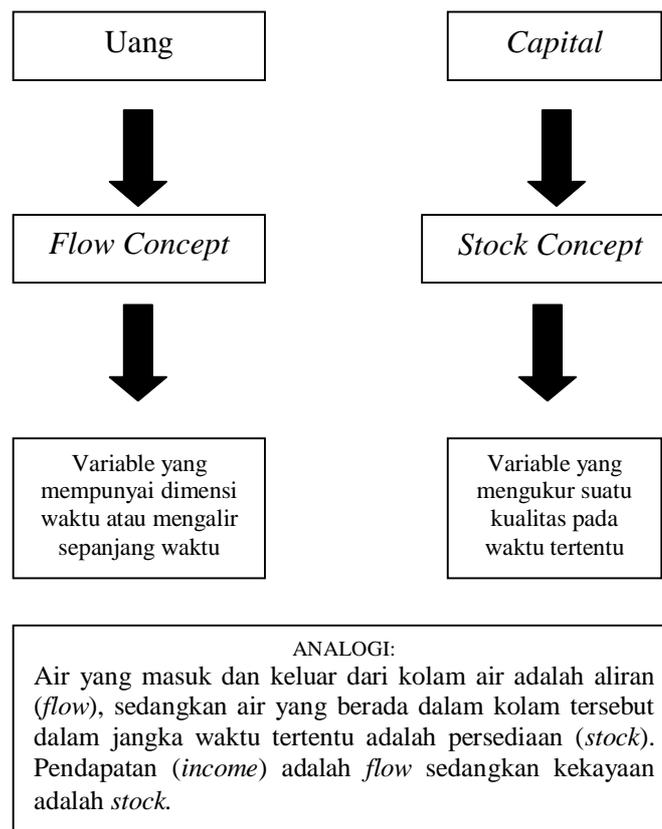
Apabila uang memang sengaja diendapkan sebagai modal maka akan dikenakan zakat sebagai kompensasinya. Pandangan yang demikian jelas sangat keliru, karena pada kenyataannya dalam tubuh konvensional sendiri terjadi dua perbedaan yang sangat mencolok antara konsep Irving Fisher dengan konsep dari Cambridge School seperti Marshall-Pigou.

Tabel 1. Perbandingan Konsep Uang Berdasarkan Konsep Islam dan Konvensional

Konsep Islam	Konsep Konvensional
1. Uang tidak indetik dengan modal	1. Uang sering kali diidentikkan dengan modal
2. Uang adalah <i>public goods</i>	2. uang (modal) adalah <i>private goods</i>
3. Modal adalah <i>private goods</i>	3. uang (modal) adalah <i>flow concept</i> bagi Fisher
4. Uang adalah <i>flow concept</i>	4. uang (modal) adalah <i>stock concept</i> bagi Cambridge School
5. Modal adalah <i>stock concept</i>	

Bagan diatas menunjukkan perbedaan antara konsep Islam dan konvensional mengenai uang. Dalam Islam modal adalah *private goods*, sedangkan uang dipandang sebagai *public goods*. Ketika uang itu diputar atau dialirkan dalam sector riil maka pada saat itu uang menjadi *public goods*²⁵ yang kemudian berhenti menjadi kepemilikan seseorang (*stock concept*), yang pada akhirnya uang itu menjadi milik pribadi (*private goods*).

Gambar 1. Konsep Uang dalam Islam



²⁵ Konsep *public goods* belum banyak dikenal hingga pada tahun 1980-an. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang *public goods* ini silahkan lihat, *ibid* hal 78.

Untuk mempermudah pembahasan, konsep *private* dan *public goods* dapat diilustrasikan dengan kapal ferry dengan lautan. Kapal ferry adalah *private goods (capital)* sedangkan lautan adalah *public goods (money)*. Apabila kapal ferry belayar maka kita baru dapat merasakan derasnya lautan. Namun apabila kapal ferry tidak belayar maka kita tidak akan merasakan deru ombak dilautan.

Dengan kata lain kita baru akan merasakan atau mendapatkan banyak uang apabila kita pergunakan uang tersebut ke sector real. Jadi semakin tinggi produksi yang kita buat maka peluang untuk mendapatkan uang sangat besar. Untuk itu dalam ajaran agama Islam, penimbunan dilarang karena dapat menghalangi orang untuk menggunakan *public goods* (uang). Hanya saja masyarakat yang mempunyai "kapal ferry" lebih besar berpeluang untuk memanfaatkan derasnya ombak bila dibandingkan seorang nelayan yang melaut.

Sedangkan karena dalam pandangan konvensional, uang dan modal diartikan sebagai *private goods*, maka bagi mereka meski kapal ferry sedang berlabuh atau pun belayar, mereka akan tetap merasakan nikmatnya hembusan angin laut. Dalam pandangan konvensional uang diinvestasikan melalui sector riil maupun tidak, mereka harus tetap mendapatkan uang yang lebih banyak lagi. Dan menurut Adiwarmanto, disinilah letak rancunya konsep bunga (*interest*) yang dikemukakan oleh para ekonom konvensional.

Imam al-Ghazali dan Ibn Khaldun, mendefinisikan uang sebagai standar ukuran nilai dari suatu benda, media bertransaksi, dan media penyimpan nilai. Dibawah ini akan diuraikan secara sederhana apa saja fungsi uang dalam pandangan Islam.

4. Sejarah Dinar dan Dirham

Dalam catatan sejarah, diketahui bahwasanya bangsa Arab sebelum nabi Muhammad lahir telah terbiasa melakukan perdagangan dengan negara-negara tetangga antara utara dan selatan. Dan pada musim panas mereka lebih suka melakukan perdagangan ke kawasan utara yang hangat, seperti ke kawasan Syam yang dikuasai oleh kerajaan Romawi. Seperti yang tercantum dalam surat al-Quraisy ayat 1-4:

"Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan."²⁶

Sedangkan pada musim dingin mereka berniaga ke daerah Selatan seperti kawasan Yaman yang dikuasai oleh Kerajaan Persia yang tidak terlalu dingin. Dari perjalanan dagang antar negara inilah bangsa Arab mengenal berbagai macam mata uang. Mereka mengenal mata uang yang terbuat dari emas yang berasal dari Kerajaan Romawi dan perak yang berasal dari Kerajaan Persia.

Pada masa Jahiliyah bangsa Arab tidak memiliki mata uang sendiri, mereka masih mengikuti mata uang yang berasal dari Romawi maupun Persia. Pemakaian koin dinar dan dirham-pada masa Islam- dilakukan secara *taqrir* oleh Rasulullah, dan pada masa Umar bin Khattab dinar dan dirham distandarisasikan. Dinar adalah koin emas 22 karat, seberat 4,25 gram dengan diameter 23 mm, sedangkan untuk

²⁶ Al-Quran Dan Terjemahnya, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran, 1971,h..1106.

dirham adalah koin perak murni seberat 3 gram, dengan diameter 25 mm. Pada masa kejayaan Islam, dua mata uang inilah yang berlaku sebagai alat tukar (transaksi) hingga dalam urusan ibadah seperti zakat dan aqiqah.

Bukti konkrit yang dapat kita lihat hingga kini adalah ketetapan Daulah Utsmani yang menyebutkan bahwa mata uang yang berlaku hanyalah dinar dan dirham. Ketentuan ini tetap berlaku hingga akhirnya pada tahun 1926, dua tahun sejak kekhalifahan Turki Utsmani runtuh pada tahun 1924.

Bahkan sebelum tahun kelam itu, pada tahun 1840 (1256 H) Sultan Abdul Hamid sebagai khalifah saat itu memberikan keleluasaan bagi rentenir Yahudi untuk menjalankan Riba konvensional. Untuk "mempromosikan" uang kertas ini Bank memberikan bunga sebesar 12,5% bagi siapa saja yang rela menukarkan dinar dan dirham mereka dengan uang kertas.²⁷ Hal ini membuat gerah para ulama saat itu, dan tentu saja hadirnya uang kertas di negeri muslim mendapatkan perlawanan dari penduduk muslim, khususnya di Jazirah Arab. Gerakan ini dipelopori oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Emir Muhammad bin Sau'd, mereka menganggap bahwa uang kertas adalah bid'ah dan akan membawa kurafat yang merajalela.

Namun, peredaran uang kertas pada masa Sulthan Abdul Hamid II masih terbatas, hingga akhirnya pada tahun 1909 Sulthan Abdul Hamid II digulingkan dan digantikan oleh sulthan-sulthan boneka. Dan akhirnya kekhalifahan dapat diberangus dan dihancurkan oleh agen *Freemasonry*, Mustafa Kemal Attaturk. Barulah ketika Turki memproklamasikan sebagai negara yang sekuler uang kertas Lira Republik disahkan dan nilainya terus merosot hingga saat ini.

Setelah kekhalifahan runtuh, maka sekutu membagi-bagikan negara jajahan. Inggris "bertugas" untuk membrangus Lira Turki yang masih beredar di Mesir sejak tanggal 14 Desember 1914, dan Perancis mendapatkan jatah di wilayah Suriah dan Lebanon hingga tahun 1920.²⁸ Tak sampai disitu sekutu menginginkan deposit besar-besaran atas emas untuk memperkuat hegemoninya. Karenanya Inggris memaksa Mesir untuk menyerahkan cadangan emasnya dengan menerbitkan Pound Mesir yang harus dikontrol oleh Inggris hingga tanggal 15 Juli 1947.

Sedangkan Perancis juga memaksa Suriah dan Lebanon untuk menyerahkan cadangan emas mereka-hingga Pound Mesir yang berlaku di Suriah, dan semuanya ditukarkan dengan uang kertas Lira Suriah dan Lira Lebanon yang diterbitkan oleh Perancis dengan standart mata uang Frank yang berakhir sampai tahun 1947 di wilayah Suriah, dan 1946 di Lebanon.

Pemaksaan pertama pada tahun 1914 berhasil menggiring negara-negara Arab dibawah kekuasaan Dinasti Turki Utsmani untuk memakai uang kertas wajib melalui pembatalan semua transaksi-transaksi dalam koin emas dan perak.

Sejarah mencatat bahwa setelah kemerdekaan negara-negara Arab-yang jaraknya berdekatan-dari tangan penjajah seperti Inggris dan Perancis, tidak serta merta mereka terbebas dari terus mencetak mata uang kertas. Negara-negara yang masih "bayi" ini pun mendapatkan kenyataan bahwa bank-bank sentral mereka tidak memiliki cukup emas untuk menopang perekonomiannya, karena para penjajah, Inggris dan Perancis, tidak mau mengembalikan cadangan emas mereka yang telah lama mereka sita selama masa penjajah dulu. Dan akhirnya negara-negara pecahan Ottoman ini harus menerima keadaan dengan

²⁷ Sufyan Sunaryo, *Kemilau Investasi Dinar dan Dirham, Muamalah Syar'I Tanpa Riba*, Depok: Pustaka Adina, 2007. hal..27

²⁸ *Ibid*, hal..28.

menerbitkan/mencetak uang kertas seperti yang telah ditularkan para penjajah mereka dulu.

Daulah Utsmani hancur bersamaan dengan hancurnya Daulah. Dan sebagai gantinya, muncullah negara-negara nasional sekuler, dengan masing-masing uang kertas nasionalnya: pound Mesir, riyal Saudi, dinar Iraq, lira Suriah, lira Lebanon, dan seterusnya.

Berbagai cara telah dilakukan musuh Allah untuk terus mereduksi mata uang dinar dan dirham. Adalah Raja Abdul Aziz bin Sa'ud yang berkuasa selama 27 tahun (1926-1953 M), semula beliau menolak berlakunya sistem uang kertas diwilayahnya. Namun sekali lagi kaum muslim harus menerima pil pahit, ketika Raja Abdul Aziz wafat dan digantikan anaknya, Raja Sa'ud bin Abdul Aziz (1953-1964) bersikap lain. Ketika ia memimpin Saudi Arabia, ia mendirikan bank sentral yang bernama Saudi Arabian Monetary Agency (SAMA) dan yang anehnya Raja Sa'ud malah menerbitkan uang kertas riyal pada tahun 1961 yang disahkan melalui *Dekrit Kerajaan* 1.7.1379 H dengan denominasi 1-100 riyal.²⁹

Raja Sa'ud nampaknya tergiur dengan uang kertas kerana lebih menguntungkan daripada mencetak koin-koin riyal perak. Kebijakan ini diambil kerana pengalaman atas penebitan *received* yang berlaku sepanjang musim haji 1953-1957 dengan menerbitkan *Haj Pilgrim Receipt* dalam satuan riyal perak. Tapi *Receipt* dinyatakan tidak berlaku lagi sejak bulan Oktober 1963 dan akhirnya tanggal 20 Maret 1964. Celaknya sejak saat itu, ONH atau BPIH (Biaya Perjalanan Ibadah Haji) wajib dibayar dalam uang kertas dollar AS, bukan dengan kertas riyal!. Jangankan melakukan pembayaran dengan uang kertas riyal, transaksi dengan koin *dinar Hashimi dan riyal perak* (1 riyal = 4 dirham) dibatalkan oleh negara.

Maka terbuktiilah hadits Rasulullah bahwa "...*tak seorang pun manusia yang tidak memakan riba...*". Maka umat Islam sedunia berduka atas dibranguskan mata uang dinar dan dirham, dimana dinar dan dirham dibrangus 2 kali, pertama tahun 1914 oleh Dinasti Turki Utsmani, dan kedua tahun 1964 oleh Kerajaan Saudi Arabia (KSA).

Sejak saat itu dinar dan dirham tidak lagi dicetak oleh institusi Islam (khilafah), hingga pada tahun 2000-an dinar dan dirham kembali dicetak oleh kaum muslimin di Granada, Spanyol, dibawah control WITO (World Islamic Trade Organization) yang dipimpin oleh Haji Umar Vadillo.

²⁹ *Ibid*, 30-31.

IV. Transaksi Barang dan Jasa

1. Pengertian Transaksi Perdagangan Barang dan Jasa

Barang atau komoditas dalam pengertian ekonomi adalah suatu objek atau jasa yang memiliki nilai. Nilai suatu barang akan ditentukan karena barang itu mempunyai kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhan.

Dalam makroekonomi dan akuntansi, suatu barang sering dilawankan dengan suatu jasa. Barang didefinisikan sebagai suatu produk fisik (berwujud, *tangible*) yang dapat diberikan pada seorang pembeli dan melibatkan perpindahan kepemilikan dari penjual ke pelanggan, kebalikan dengan suatu jasa (tak berwujud, *intangible*). Istilah "komoditas" sering digunakan dalam mikroekonomi untuk membedakan barang dan jasa.

2. Macam-macam barang

Keanekaragaman kebutuhan yang telah diberikan Allah kepada kita dimaksudkan demi keberlangsungan hidup dan kepuasan. Untuk memenuhi kebutuhan yang beragam itu, maka kita membutuhkan alat pemuas kebutuhan yaitu berupa barang dan jasa.³⁰

Dengan begitu macam-macam barang dapat kita klasifikasikan antara lain sebagai berikut³¹

a. Menurut cara memperoleh

Untuk memperoleh suatu barang maka kita akan dihadapkan oleh dua pilihan yaitu barang ekonomi dan barang bebas.

1). Barang ekonomi

Barang ekonomi adalah barang pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas, dan tidak seimbang dengan kebutuhan masyarakat. Misalnya, rumah, pakaian, makanan dan minuman, dan kendaraan. Dalam kata lain barang ekonomi ini bukan lah milik umum, karenanya dibutuhkan pengorbanan untuk mendapatkannya.

2). Barang bebas

Barang bebas merupakan barang yang jumlahnya melimpah sehingga untuk memperolehnya tidak membutuhkan pengorbanan yang berarti. Dengan kata lain barang bebas adalah barang yang disediakan oleh Allah untuk keperluan bersama dan tidak ada yang boleh memonopolinya. Contohnya air laut, sinar matahari, udara ari pegunungan.

³⁰ Sukardi, *Ekonomi, Untuk SMA/MA kelas X*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009. hal 8.

³¹ *Ibid*, hal 8-9.

Namun pada kenyataannya barang bebas ini dapat berubah statusnya menjadi barang ekonomi. Manakala barang ini berada dalam lingkungan yang membutuhkan barang bebas ini tidak dapat di penuhi, misalnya air bersih yang ada dikota besar umumnya diperoleh dari Perusahaan Air Minum atau penjual air keliling.

b. Menurut Kegunaanya

Barang dapat dibedakan menurut kegunaanya, yaitu digunakan untuk menjadi barang konsumsi dan barang produksi.

1). Barang Konsumsi

Barang konsumsi merupakan barang yang dapat digunakan atau dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup. Barang konsumsi sering juga di sebut sebagai barang jadi atau barang siap pakai. Dan barang konsumsi dibedakan menjadi dua yaitu, barang konsumsi tahan lama dan barang konsumsi tidak lama. Barang konsumsi tahan lama adalah barang yang tidak sekali habis dipakai, misalnya pakaian, sepatu dan perabotan rumah tangga. Sedangkan barang konsumsi tidak tahan lama adalah barang yang penggunaannya sekali pakai habis, misalnya roti, susu, teh.

2). Barang Produksi

Barang produksi adalah barang digunakan dalam proses produksi, barang produksi seroing juga disebut sebagai barang modal. Artinya barang yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang lain. Sama halnya dengan barang konsumsi, barang produksi juga ada yang sekali pakai langsung habis (tidak terpakai lagi) dalam satu proses produksi, dan ada juga yang barang produksi yang tidak habis dalam satu proses produksi, atau kita menyebutnya sebagai *fix goods* dan *variable goods*. Misalnya bahan mentah untuk tekstil adalah benang, maka benang akan habis dalam sekali produksi, sedangkan mesin-mesin, peralatan kantor dan gedung tidak akan habis dalam sekali proses produksi.

c. Menurut Proses Pembuatannya

Barang diproses melalui tiga klasifikasi, yaitu barang mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi.

1). Barang Mentah

Barang (bahan) mentah merupakan bahan dasar atau barang yang belum mengalami proses produksi atau masih alami. Misalnya, kapas, kayu, rotan, pasir, padi dan tembakau.

2). Barang Setengah Jadi

Barang setengah jadi adalah barang yang sudah diproses tetapi belum siap untuk dipakai. Misalnya, benang dari kapas untuk membuat kain (tekstil) dan terigu dari beras untuk membuat gorengan.

3). Barang Jadi

Barang jadi ialah barang yang sudah melalui tahapan produksi akhir dan siap untuk pakai sebagai alat pemuas kebutuhan. Misalnya sepatu, komputer, handphone, dan televisi.

A. Menurut Hubungannya dengan Barang (benda) lain

Barang tidak mungkin berdiri sendiri, ia harus berhubungan dengan barang (benda) lain. Dan berdasarkan hubungan tadi maka barang dapat dibedakan menjadi barang substitusi dan barang komplementer.

1). Barang Substitusi

Yang dimaksud dengan barang substitusi adalah barang pemuas kebutuhan yang pemakainnya dapat saling mengganti atau biasa kita kenal dengan barang pengganti/cadangan. Misalnya beras dapat diganti dengan sagu, jika tidak ada wol maka dapat kita gantikan dengan wol buatan, dan sebagainya.

2). Barang Komplementer

Barang komplementer atau barang pelengkap ialah pemuas kebutuhan yang apabila ingin kita dapatkan maka harus ada barang yang melengkapinya. Kita baru mendapatkan kepuasan dari barang komplementer ini jika dipakai bersamaan dengan barang pemuas kebutuhan yang lain. Contohnya handphone dengan pulsa, kompor dengan gas.

3. Macam-Macam Jasa

Dalam ilmu ekonomi, jasa atau layanan adalah aktivitas ekonomi yang melibatkan sejumlah interaksi dengan konsumen atau dengan barang-barang milik, tetapi tidak menghasilkan transfer kepemilikan. Sedangkan jasa, menurut Philip Kotler adalah:

"Adalah setiap tindakan atau unjuk kerja yang ditawarkan oleh salah satu pihak ke pihak lain yang secara prinsip intangibel dan tidak menyebabkan perpindahan kepemilikan apapun. Produksinya bisa terkait dan bisa juga tidak terikat pada suatu produk fisik."³²

a. Karakteristik Jasa

Seringkali dikatakan bahwa jasa memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari barang atau produk –produk manufaktur. Empat

³² Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Prenhallindo, 2002. hal 486.

karakteristik yang paling sering dijumpai dalam jasa dan pembeda dari barang pada umumnya adalah (Payne, 2001:9):

1). Tidak berwujud

Jasa bersifat abstrak dan tidak berwujud, berarti jasa tidak dapat dilihat, dirasakan, dicicipi atau disentuh seperti yang dapat dirasakan dari suatu barang.

2). Heterogenitas

Jasa merupakan variabel non – standar dan sangat bervariasi. Artinya, karena jasa itu berupa suatu unjuk kerja, maka tidak ada hasil jasa yang sama walaupun dikerjakan oleh satu orang. Hal ini dikarenakan oleh interaksi manusia (karyawan dan konsumen) dengan segala perbedaan harapan dan persepsi yang menyertai interaksi tersebut.

3). Tidak dapat dipisahkan

Jasa umumnya dihasilkan dan dikonsumsi pada saat yang bersamaan, dengan partisipasi konsumen dalam proses tersebut. Berarti, konsumen harus berada di tempat jasa yang dimintanya, sehingga konsumen melihat dan bahkan ikut ambil bagian dalam proses produksi tersebut.

4). Tidak tahan lama

Jasa tidak mungkin disimpan dalam persediaan. Artinya, jasa tidak bisa disimpan, dijual kembali kepada orang lain, atau dikembalikan kepada produsen jasa dimana ia membeli jasa.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian sebelumnya, penulis dapat memberikan kesimpulan: Dalam ajaran Islam, uang adalah *public goods* sedangkan modal adalah *private goods* yang artinya kita baru merasakan atau mendapatkan banyak uang apabila kita menggunakan untuk sektor riil. Jadi semakin banyak produksi yang kita buat maka peluang untuk mendapatkan uang sangat besar.

Adapun saran-saran sebagai berikut:

1. Diperlukan penelitian lanjutan mengenai efek penerapan terhadap kehidupan sosial ekonomi dan politik guna menjangkau lebih banyak lagi pengguna dinar dan dirham di Indonesia yang pengaruhnya hingga saat ini masih rendah.
2. Melakukan kerjasama dengan instansi pemerintah untuk menjadikan alat tukar yang dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat.
3. Menjalin kerjasama dengan para ulama sebagai garda terdepan penjaga keislaman masyarakat, yang nantinya materi yang disampaikan ketika pengajian bukan hanya masalah ibadah saja, tapi juga masalah muamalah.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Dan Terjemahnya, Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Quran, 1971.

Griffin, Edward. *The Federal Reserve, Monster dari Jekyll Island, Sebuah Studi mendalam tentang The Federal Reserve*, Bogor, Esok Press, 2003.

Iqbal, Muhaimin. *Mengembalikan Kemakmuran Islam dengan Dinar dan Dirham*, Depok, Dinar Club Spiritual Learning Center, 2007.

Karim, Adiwarmanto. *Ekonomi Makro Islami Edisi Kedua*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007.

Kiyosaki, Robert T. *Rich Dad's Conspiracy...*

Kotler, Philip. *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: Prenhallindo, 2002.

Mandala, Manurung. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter* (Kajian Kontekstual Indonesia), Jakarta, Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004.

Nopirin. *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA, 2000.

Soemarso. *Kamus Keuangan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.

Sukardi. *Ekonomi, Untuk SMA/MA kelas X*, Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.

Sunaryo, Sufyan. *Kemilau Investasi Dinar dan Dirham, Muamalah Syar'i Tanpa Riba*, Depok: Pustaka Adina, 2007.